

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik

a. Letak, Luas, dan Batas Daerah Penelitian

Desa Banjarharjo adalah salah satu desa di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Banjarharjo berada 2 km arah Selatan Kecamatan Kalibawang dan 37 km arah Utara Ibu Kota Kulonprogo. Desa Banjarharjo secara geografis berada di koordinat $07^{\circ}39'57''LS$ - $7^{\circ}42'32''LS$ dan $110^{\circ}13'42''BT$ - $110^{\circ}16'15''BT$. Luas wilayah Desa Banjarharjo adalah 1.234,27 Ha. Desa Banjarharjo terbagi menjadi 22 padukuhan, dan terdiri dari 102 RT dan 46 RW. Batas Desa Banjarharjo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Banjaroya

Sebelah Timur : Kabupaten Magelang

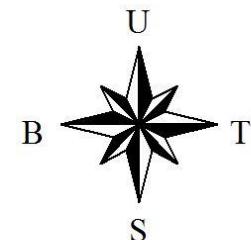
Sebelah Selatan : Kabupaten Sleman

Sebelah Barat : Desa Banjarasri

Lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta Administratif Desa Banjarharjo pada gambar 2 berikut ini.



PETA ADMINISTRATIF DESA BANJARHARJO KECAMATAN KALIBAWANG



Skala 1:40.000
0 0.5 1 1.5 2 Km

LEGENDA

- Batas Dusun
- - - Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Sungai
- Daerah Penelitian

Sumber: Peta Administratif Kabupaten Kulon Progo

Disalin oleh: Isti Mandira NIM: 09405241011 Tahun 2014

Gambar 2. Peta Administratif Desa Banjarharjo

b. Topografi

Topografi merupakan gambaran kenampakan muka bumi atau sebagian permukaan bumi. Faktor penting untuk mengetahui topografi suatu daerah adalah relief. Relief menggambarkan tinggi rendahnya permukaan bumi terhadap permukaan laut. Berdasarkan data monografi Desa Banjarharjo, Desa Banjarharjo terletak pada ketinggian 400 m di atas permukaan air laut. Desa Banjarharjo merupakan daerah yang relatif datar dengan akses jalan yang baik menuju wilayah tersebut, sehingga mempermudah usaha industri slondok dalam pengadaan bahan baku serta pemasaran hasil produksi.

c. Iklim

Iklim adalah rata-rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang lama, minimal 30 tahun sifatnya tetap. Unsur-unsur iklim yaitu radiasi sinar matahari, curah hujan, temperatur, kelembaban, awan, presipitasi, evaporation, tekanan udara, dan angin (Ance Gunarsih, 2008: 1-2).

Temperatur udara dan curah hujan merupakan faktor utama dalam menentukan iklim di suatu wilayah. Temperatur udara dapat dihitung berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan air laut. Semakin tinggi letak suatu tempat dari permukaan air laut, maka temperatur semakin rendah. Sedangkan rata-rata curah hujan dapat dihitung berdasarkan rata-rata banyaknya bulan basah dan rata-rata banyaknya bulan kering dalam kurun waktu sepuluh tahun.

Menurut Braak dalam Ance Gunarsih Kartasapoetra (2008: 10), besarnya temperatur udara pada suatu tempat dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$T = (26,3 - 0,61h)^\circ\text{C}$$

T = temperatur rata-rata dalam $^\circ\text{C}$

26,3 = temperatur rata-rata daerah pantai tropis

0,61 = angka gradient temperatur

h = ketinggian tempat

Ketinggian Desa Banjarharjo adalah 400 mdpl, maka temperatur rata-rata Desa Banjarharjo dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

$$T = (26,3 - 0,61h)^\circ\text{C}$$

$$= (26,3 - (0,61(400/100))) ^\circ\text{C}$$

$$= (26,3 - (0,61 \cdot 4)) ^\circ\text{C}$$

$$= (26,3 - 2,44) ^\circ\text{C}$$

$$= 23,86 ^\circ\text{C}$$

$$= 24 ^\circ\text{C}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui temperatur rata-rata Desa Banjarharjo adalah 24°C.

Pembagian iklim menurut Schmidt dan Ferguson, iklim di suatu daerah dapat dihitung dengan memperhitungkan rata-rata banyaknya bulan basah dibandingkan dengan banyaknya bulan kering

dalam waktu sepuluh tahun. Tipe curah hujan tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{jumlah rata - rata bulan kering}}{\text{jumlah rata - rata bulan basah}} \times 100$$

Kriteria tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson berdasarkan nilai Q dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Iklim Menurut Schmidt dan Ferguson

Nilai Q	Tipe Iklim	Keterangan
$0 \leq Q < 0,143$	A	Sangat basah
$0,143 \leq Q < 0,333$	B	Basah
$0,333 \leq Q < 0,600$	C	Agak basah
$0,600 \leq Q < 1,000$	D	Sedang
$1,000 \leq Q < 1,670$	E	Agak kering
$1,670 \leq Q < 3,000$	F	Kering
$3,000 \leq Q < 7,000$	G	Sangat kering
$7,000 \leq Q < -$	H	Luar biasa kering

Sumber : Ance Gunarsih Kartasapoetra (2008 : 21-22)

Berikut ini data curah hujan Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang tahun 2004-2013.

Tabel 4. Data Curah Hujan Desa Banjarharjo Tahun 2004-2013

No	Bulan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Jumlah	Rata-rata
1	Januari	318	278	486	217	285	398	545	386	372	556	3841	384,1
2	Februari	170	187	328	442	412	249	230	320	365	355	3058	305,8
3	Maret	266	199	287	287	432	236	327	345	308	191	2878	287,8
4	April	50	153	303	533	273	144	258	314	62	385	2475	247,5
5	Mei	87	0	0	72	68	196	286	302	163	237	1411	141,1
6	Juni	2	26	0	0	12	55	86	0	8	137	326	32,6
7	Juli	4	0	0	0	0	7	45	0	0	119	175	17,5
8	Agustus	0	0	0	0	0	0	124	0	0	0	124	12,4
9	September	0	0	0	0	0	0	360	0	0	4	364	36,4
10	Okttober	22	174	5	43	223	64	434	57	130	173	1325	132,5
11	November	238	163	19	246	614	399	312	554	507	229	3281	328,1
12	Desember	442	472	480	445	217	421	474	206	559	427	4143	414,3
Jumlah		1599	1652	1908	2285	2536	2169	3481	2484	2474	2813	23401	2340,1
Bulan Basah		5	7	5	6	7	7	10	7	7	10	71	7,1
Bulan Lembab		1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	6	0,6
Bulan Kering		6	5	7	5	4	4	1	5	4	2	43	4,3

Sumber: Data BP3K Kecamatan Kalibawang Tahun 2013

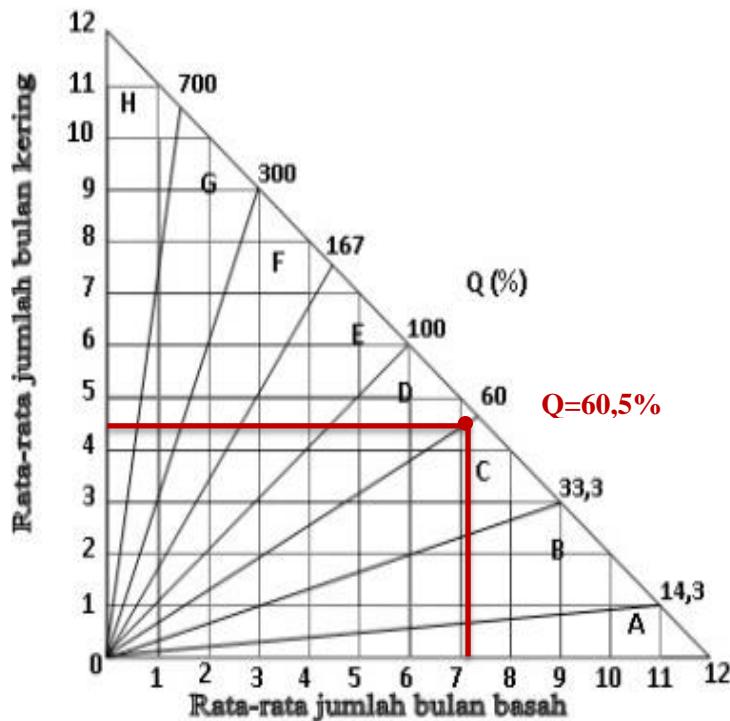
Berdasarkan data curah hujan pada tabel 4, maka dapat diketahui nilai Q dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{jumlah rata - rata bulan kering}}{\text{jumlah rata - rata bulan basah}} \times 100$$

$$Q = \frac{4,3}{7,1} \times 100$$

$$Q = 60,5\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui nilai Q sebesar 60,5% sehingga klasifikasi iklim di daerah penelitian termasuk ke dalam tipe iklim D dengan klasifikasi tipe curah hujan sedang. Berikut adalah grafik curah hujan menurut Schmidt Ferguson.



Gambar 3. Grafik Tipe Iklim Schmidt dan Fergusson

Curah hujan di daerah penelitian berpengaruh pada proses penjemuran slondok, sehingga jika curah hujan tinggi, maka akan menghambat proses produksi slondok.

d. Penggunaan Lahan

Berdasarkan data Kecamatan Kalibawang dalam angka tahun 2011, penggunaan lahan di Desa Banjarharjo terdiri dari tanah sawah, tanah kering, bangunan, dan lainnya. Secara lebih rinci penggunaan lahan di Desa Banjarharjo dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Penggunaan Lahan Desa Banjarharjo

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase
1	Tanah Sawah	220,38	17,86
2	Tanah Kering	322,9	26,16
3	Bangunan	595,75	48,27
4	Lainnya	95,24	7,72
	Jumlah	1.234,27	100,00

Sumber: Data Kecamatan Kalibawang Dalam Angka Tahun 2011.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terluas digunakan untuk bangunan yaitu sebesar 48,27%, sedangkan penggunaan lahan tersempit digunakan untuk fasilitas lainnya yaitu sebesar 7,72%. Besarnya penggunaan lahan untuk bangunan digunakan penduduk untuk pemukiman dan kegiatan industri.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Banjarharjo tahun 2012, jumlah penduduk Desa Banjarharjo sebesar 9.821 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 3.911 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 4.147 jiwa, serta terdiri dari 2.326 rumah tangga.

Dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Banjarharjo sebesar 48,54% dan jumlah penduduk yang perempuan sebesar 51,46%. Dilihat dari data tersebut, jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki.

b. Sex Ratio

Sex ratio (SR) yaitu perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan pada suatu wilayah tertentu. Berikut

ini adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Banjarharjo:

$$SR = \frac{\text{jumlah penduduk laki - laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$SR = \frac{3911}{4147} \times 100$$

$$SR = 94,31$$

$$SR = 94 \text{ jiwa (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa angka *sex ratio* sebesar 94 jiwa. Hal ini berarti terdapat 94 penduduk laki-laki setiap 100 penduduk perempuan.

c. Kepadatan Penduduk

Berdasarkan kondisi demografis dan luas wilayah Desa Banjarharjo, maka dapat dicari angka kepadatan penduduk kasar (*Crude Density Of Population*) di desa tersebut. Berikut ini adalah perhitungan kepadatan penduduk kasar di Desa Banjarharjo:

Diketahui : Luas wilayah = 1.234,27 ha = 12,34 km²

Jumlah penduduk = 8.058 jiwa

$$\text{KPK} = \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah}}$$

$$= \frac{8058}{12,34}$$

$$= 653 \text{ Jiwa/km}^2 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui kepadatan penduduk kasar Desa Banjarharjo adalah 653 jiwa/km², berarti setiap 1 km² wilayah Desa Banjarharjo rata-rata ditempati 653 jiwa.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi Desa Banjarharjo dapat diketahui berdasarkan tingkat pendidikan dan mata pencaharian penduduk di wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas penduduk dalam suatu daerah. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Banjarharjo dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak/Belum Sekolah	1.257	14,77
3	Belum Tamat SD	1.143	13,43
4	Tamat SD	2.186	25,68
5	Tamat SLTP	1.066	12,52
6	Tamat SLTA	2.440	28,56
7	PT	420	4,93
Jumlah		8.512	100,00

Sumber: Data Statistik Kependudukan Kec. Kalibawang Tahun 2013

Penduduk Desa Banjarharjo memiliki tingkat pendidikan relatif baik. Sebesar 6.112 jiwa atau 71,80% penduduk yang telah menempuh pendidikan program wajib belajar 9 tahun. Hal ini membuktikan bahwa penduduk Desa Banjarharjo memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan jenis pekerjaan seseorang menunjukkan status ekonominya dalam masyarakat. Mata pencaharian penduduk sangat beraneka ragam. Berikut adalah ragam mata pencaharian penduduk Desa Banjarharjo:

Tabel 7. Mata Pencaharian Peduduk Desa Banjarharjo

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga	1.670	34,29
2	Pelajar/Mahasiswa	117	2,40
3	Pensiunan	68	1,40
4	PNS	148	3,04
5	TNI	7	0,14
6	POLRI	8	0,16
7	Pedagang	129	2,65
8	Petani	2.395	49,18
9	Wiraswasta	136	2,79
10	Karyawan Swasta	157	3,22
11	Buruh Tani	35	0,72
Jumlah		4.870	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Banjarharjo Tahun 2012

Mata pencaharian penduduk Desa Banjarharjo paling banyak adalah petani sebesar 49,18%. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa paling banyak penduduk Desa Banjarharjo bekerja pada sektor pertanian dan bekerja pada sektor industri ketika menunggu masa panen atau tanam tiba.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha industri slondok di Desa Banjarharjo yang berjumlah 54 pengusaha. Karakteristik responden yang akan

diuraikan berikut ini adalah umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan responden.

1. Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan komposisi umur dapat diketahui pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Komposisi Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	35 – 44	12	22,22
2	45 – 54	14	26,93
3	55 – 64	13	24,07
4	65 – 74	15	28,78
Jumlah		54	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Usia produktif adalah usia 15 – 64 tahun, sedangkan usia tidak produktif adalah usia 65 tahun ketas. Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa 72,22% pengusaha industri slondok di daerah penelitian termasuk dalam kategori produktif dan 28,78% termasuk dalam kategori tidak produktif. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk usia lanjut yang masih potensial tetap dapat aktif dan produktif dalam usaha industri slondok.

2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data primer tahun 2013, jumlah pengusaha industri slondok perempuan di Desa Banjarharjo berjumlah 34 jiwa yaitu sebesar 62,96% sedangkan pengusaha industri slondok laki-laki adalah sebesar 20 jiwa yaitu sebesar 37,04%. Hal ini menunjukkan bahwa industri slondok sangat berperan bagi perempuan untuk memiliki pendapatan tambahan guna membantu perekonomian keluarga.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	2	3,70
2	Tamat SD	30	55,56
3	Tamat SMP	10	18,52
4	Tamat SMA	12	22,22
Jumlah		54	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang terbesar adalah tamat SD yaitu sebesar 55,56%. Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas tingkat pendidikan pengusaha industri slondok di Desa Banjarharjo adalah tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa industri kecil tidak dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi melainkan keuletan dan keterampilan yang biasanya didapatkan secara turun-temurun.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Faktor-Faktor Produksi Industri Slondok

a. Bahan Baku

1) Jenis Bahan Baku

Berdasarkan hasil penelitian, industri slondok memanfaatan hasil pertanian yaitu ketela pohon menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi, sehingga dapat menambah pendapatan. Berikut ini gambar bahan baku industri slondok:



Gambar 4. Bahan Baku Ketela Pohon

Hal ini menunjukkan bahwa ketela pohon di Desa Banjarharjo mempunyai nilai kegunaan yang besar bagi penduduk sekitar. Ketela pohon merupakan bahan baku pada usaha industri slondok, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga pengusaha industri slondok.

2) Cara Memperoleh Bahan Baku

Berdasarkan data primer tahun 2013 dapat diketahui bahwa pengusaha industri slondok memperoleh bahan baku dengan dua cara yaitu membeli dari pasar dan diantar langsung oleh penyuplai bahan baku. Pengusaha industri slondok memperoleh bahan baku dengan membeli dari pasar sebesar 11,11% dan 88,89% pengusaha memperoleh bahan baku dengan diantar langsung oleh penyuplai. Sebagian besar cara perolehan pasokan bahan baku oleh responden adalah diantar langsung oleh penyuplai. Hal ini disebabkan karena pengusaha industri slondok tidak akan kesulitan mencari pasokan

bahan baku. Ketika pasokan bahan baku mulai habis pengusaha industri slondok akan segera menghubungi penyuplai melalui telepon. Kemudian penyuplai akan datang mengantarkan bahan baku ketela pohon secara langsung ke lokasi industri.



Gambar 5. Penyuplai Mengantar Bahan Baku Ketela Pohon

3) Daerah Asal Bahan Baku

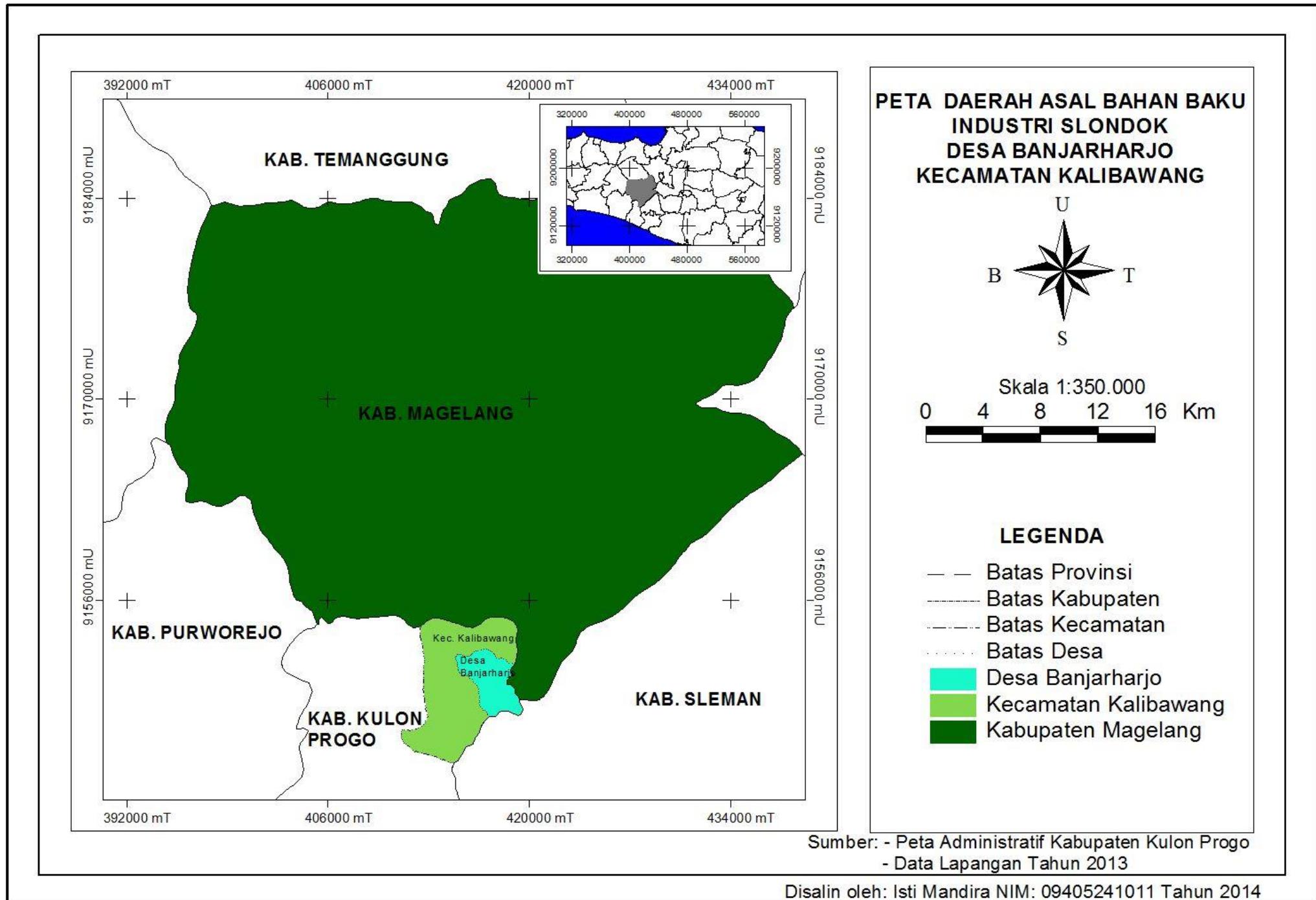
Desa Banjarharjo sebagai lokasi industri slondok mempunyai keterkaitan ruang dengan wilayah lain yaitu dengan daerah penyedia bahan baku. Pengusaha industri slondok mendapatkan pasokan bahan baku tidak hanya dari daerah lokal yaitu Daerah Kecamatan Kalibawang tetapi juga dari Daerah Kabupaten Magelang. Pemilihan daerah ini didasarkan pada kemudahan dalam memasok bahan baku ke lokasi industri.

Berdasarkan data primer tahun 2013 dapat diketahui bahwa jumlah pengusaha industri slondok yang mendatangkan bahan baku dari daerah Magelang adalah 32 pengusaha yaitu sebesar 59,26% dengan satuan harga Rp 1500/Kg, sedangkan bahan baku

dari daerah Kalibawang berjumlah 22 pengusaha yaitu sebesar 40,74% dengan satuan harga Rp 1300/Kg.

Jarak yang lebih jauh membuat bahan baku dari Daerah Magelang menjadi lebih mahal. Ketersediaan pasokan bahan baku dari Daerah Magelang yang lebih stabil membuat pengusaha industri slondok lebih banyak mendatangkan bahan baku dari daerah tersebut meskipun harganya lebih mahal.

Jarak lokasi industri slondok dekat dengan daerah penyedia bahan baku. Hal ini sangat menguntungkan bagi pengusaha industri slondok karena dapat menghemat biaya produksi serta dapat mengurangi resiko kerusakan bahan baku. Berikut ini merupakan peta daerah asal bahan baku:



Gambar 6. Peta Daerah Asal Bahan Baku

4) Jumlah Bahan Baku yang Dibutuhkan.

Besarnya jumlah bahan baku yang dibutuhkan oleh pengusaha industri slondok dalam satu bulan disajikan dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Jumlah Bahan Baku yang Dibutuhkan Pengusaha Industri Slondok dalam Satu Bulan

No	Jumlah Bahan Baku (Kwintal)	Frekuensi	Persentase
1	6 – 15	28	51,85
2	16 – 25	6	11,11
3	26 – 35	12	22,22
4	36 – 45	8	14,81
Jumlah		54	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa 51,85% pengusaha industri slondok membutuhkan 6 – 15 Kwintal bahan baku dalam satu bulan. Jumlah bahan baku yang diperlukan tergantung pada cuaca, jika cuaca buruk jumlah bahan baku yang dibutuhkan akan dikurangi. Cuaca buruk dapat menghambat proses produksi, karena pengrajin akan kesulitan dalam menjemur slondok.

b. Tenaga Kerja

Karakteristik usaha industri slondok ini merupakan usaha perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola industri yang memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan penduduk sekitar.

1) Usia Tenaga Kerja

Usia tenaga kerja pada industri slondok disajikan dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Usia Tenaga Kerja

No	Usia Tenaga Kerja (tahun)	Frekuensi	Persentase
1	15 – 39	46	32,39
2	40 – 64	52	36,62
3	65 – 89	44	30,99
Jumlah		142	100,00

Sumber: Data primer Tahun 2013

Tabel 11 dapat menjelaskan bahwa tenaga kerja industri slondok pada usia 15 – 39 tahun sebesar 32,39 %, 40 – 64 tahun sebesar 36,62%, dan 65 – 89 tahun sebesar 30,99%. Hal ini berarti 69% tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi slondok termasuk dalam kategori usia produktif yaitu usia 15 – 64 tahun, sedangkan 30,99% termasuk dalam kategori usia tidak produktif yaitu usia 65 tahun keatas. Dapat diartikan bahwa adanya industri slondok dapat membantu mendayagunakan kemampuan penduduk pada usia tidak produktif yang masih potensial di sekitar lokasi industri untuk menjadi tenaga kerja agar dapat tetap aktif dan produktif, sehingga dapat membantu dirinya sendiri dan keluarga.

2) Jenis Kelamin Tenaga Kerja

Jenis kelamin tenaga kerja pada industri slondok di daerah penelitian sebagian besar adalah perempuan. Jumlah tenaga kerja perempuan adalah 100 pengusaha yaitu sebesar 70,42%, sedangkan laki-laki berjumlah 42 pengusaha yaitu sebesar 29,58%. Hal ini

menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran untuk mendapatkan pendapatan tambahan guna membantu menambah penghasilan keluarga.

3) Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja

Tingkat pendidikan tenaga kerja pada industri slondok disajikan dalam tabel 12 berikut.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja

No	Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	24	16,90
2	Tamat SD	60	42,25
3	Tamat SMP	22	15,49
4	Tamat SMA	36	25,35
	Jumlah	142	100,00

Sumber: Data primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja pada industri slondok paling banyak adalah tamat SD yaitu sebesar 42,25%. Tenaga kerja pada industri slondok tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi, karena yang dibutuhkan oleh pengusaha adalah tenaga kerja yg ulet dan terampil. Hal ini menunjukkan bahwa industri slondok memiliki peran yaitu memberikan lapangan kerja kepada penduduk sekitar yang tidak memiliki pendidikan tinggi.

4) Jenis Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam industri slondok di daerah penelitian terdiri dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Berdasarkan data primer tahun 2013 diketahui bahwa mayoritas

tenaga kerja industri slondok merupakan tenaga kerja keluarga berjumlah 106 orang yaitu sebesar 74,65% dan 36 orang adalah tenaga kerja luar keluarga yang merupakan penduduk di sekitar lokasi industri sebesar 25,35%. Hal ini menunjukkan bahwa industri slondok memiliki peran yaitu memberikan tambahan pendapatan tidak saja pada keluarga tetapi juga pada penduduk sekitar, karena industri slondok menggunakan tenaga kerja luar keluarga meskipun hanya sebesar 23,35%.

5) Asal Tenaga Kerja

Asal tenaga kerja pada industri slondok disajikan dalam tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Asal Tenaga Kerja

No	Asal Tenaga Kerja	Frekuensi (jiwa)	Persentase
1	Satu dusun dengan pengusaha	126	88,73
2	Luar dusun (masih dalam Desa Banjarharjo)	8	5,63
3	Luar Desa Banjarharjo (masih dalam Kecamatan Kalibawang)	8	5,63
Jumlah		142	100,00

Sumber: Data primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa 88,73% tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi industri slondok berasal dari satu dusun dengan pengusaha. Hal ini berarti industri slondok mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar lokasi industri, sehingga dapat membantu meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, khususnya keluarga dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi industri slondok.

c. Modal

1) Asal Modal

Asal modal yang digunakan pengusaha industri slondok untuk kegiatan produksi pada umumnya menggunakan modal sendiri dan terdapat juga beberapa pengusaha yang mendapatkan modal berasal dari modal pinjaman.

Berdasarkan data primer tahun 2013, jumlah pengusaha industri slondok yang menggunakan modal sendiri untuk memulai usahanya yaitu sebesar 81,48%, sedangkan yang menggunakan modal pinjaman yaitu sebesar 18,52%. Modal pinjaman tersebut berasal dari kelompok usaha industri slondok. Mayoritas pengusaha menggunakan modal sendiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik industri kecil yang cenderung menggantungkan usahanya dari modal sendiri.

2) Jumlah Modal Awal

Besarnya modal awal yang digunakan pengusaha industri slondok di daerah penelitian disajikan dalam tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Jumlah Modal Awal Pengusaha Industri Slondok

No	Jumlah Modal Awal (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	500.000 – 1.000.000	32	59,26
2	1.000.001 – 1.500.000	12	22,22
3	1.500.001 – 2.000.000	4	7,41
4	2.000.001 – 2.500.000	4	7,41
5	2.500.001 – 3.000.000	2	3,70
Jumlah		54	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa 59,26% pengusaha industri slondok membutuhkan modal Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000. Industri slondok di Desa Banjarharjo termasuk dalam industri kecil. Tingginya persentase pada jumlah tersebut menunjukkan bahwa industri slondok tidak membutuhkan modal yang besar untuk membangun usaha.

3) Bantuan Pemerintah Terkait Modal

Beberapa kelompok usaha industri slondok di daerah penelitian pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah terkait modal. Bantuan tersebut berupa peralatan yaitu mesin penggiling. Tidak semua pengusaha industri slondok mendapatkan bantuan pemerintah tersebut. Hal ini menunjukkan tidak meratanya pemberian bantuan terkait modal dari pemerintah tersebut kepada para pengusaha industri slondok di Desa Banjarharjo.

4) Kepemilikan Sertifikat Usaha

Beberapa pengusaha industri slondok di daerah penelitian sudah memiliki sertifikat usaha industri. Sertifikat usaha ini

diperoleh dari bantuan DISPERINDAKOP yang diberikan secara gratis.

Berdasarkan data primer tahun 2013 diketahui bahwa jumlah pengusaha industri slondok di daerah penelitian yang telah memiliki sertifikat usaha industri adalah 8 pengusaha atau sebesar 14,81%, sedangkan yang belum memiliki sertifikat usaha adalah 46 pengusaha atau sebesar 85,19%. Besarnya persentase pengusaha industri slondok yang belum memiliki sertifikat usaha tersebut sesuai dengan karakteristik industri kecil yaitu industri kecil belum mempunyai badan hukum.

d. Pemasaran

1) Cara Pemasaran

Cara pemasaran merupakan cara pendistribusian hasil produksi kepada konsumen ke berbagai wilayah. Cara pemasaran industri slondok dilakukan dengan cara menjual sendiri langsung ke pasar, melalui tengkulak, dan berdasarkan pesanan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut 15 ini.

Tabel 15. Pemasaran Industri Slondok

No	Pemasaran Industri	Frekuensi	Persentase
1	Menjual sendiri ke pasar	14	25,93
2	Melalui tengkulak	38	70,34
3	Berdasarkan pesanan	2	3,70
Jumlah		54	100,00

Sumber: Data primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa cara pemasaran paling banyak adalah dijual melalui tengkulak yaitu

sebesar 70,34%. Tengkulak akan datang langsung ke lokasi industri untuk membeli slondok, sehingga pengusaha tidak perlu kesulitan mengantarkan hasil produksinya. Pengusaha lebih memilih menjual slondok ke tengkulak karena tengkulak membeli slondok dalam skala besar, sehingga slondok cepat laku dan pengusaha dapat langsung menerima uang hasil penjualan yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan proses produksi kembali.

2) Kepemilikan Outlet

Berdasarkan data di lapangan 100% pengusaha industri slondok di daerah penelitian belum memiliki outlet. Hal tersebut disebabkan karena pengusaha memiliki modal yang terbatas, sehingga pengusaha slondok kesulitan dalam mengembangkan usahanya.

3) Penggunaan Media Cetak dan Elektronik

Penggunaan media cetak dan elektronik untuk promosi produk akan sangat membantu pengusaha dalam hal pemasaran. Berdasarkan data di lapangan tidak ada pengusaha industri slondok di daerah penelitian yang memasarkan produk melalui media cetak maupun elektronik. Hal ini dikarenakan usia pengusaha industri slondok sudah tidak muda lagi, sehingga mereka kesulitan untuk melakukan promosi melalui media tersebut.

4) Jumlah Hasil Produksi

Jumlah hasil produksi pengusaha industri slondok dalam satu bulan disajikan dalam tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Jumlah Hasil Produksi

No	Jumlah Hasil Produksi (kwintal)	Frekuensi	Persentase
1	2 – 6	26	48,15
2	7 – 11	18	33,33
3	12 – 16	10	18,52
Jumlah		54	100,00

Sumber: Data primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 16 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengusaha industri slondok di daerah penelitian mampu memproduksi slondok sebanyak 2 – 6 kw/bulan yaitu sebesar 48,15%, sedangkan pengusaha yang mampu memproduksi slondok sebanyak 12 – 16 kw/bulan adalah 18,52%. Jumlah produksi sangat dipengaruhi oleh cuaca, jika cuaca buruk jumlah produksi tentunya akan berkurang.

5) Wilayah Pemasaran

Pemasaran hasil produksi ke wilayah lain menunjukkan adanya interaksi antara pengusaha industri slondok dengan konsumen diluar lokasi industri. Industri slondok merupakan industri kecil dengan wilayah pemasaran yang sempit. Pengusaha industri slondok menjual hasil produksi melalui tengkulak dan dijual sendiri di pasar tradisional di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo.

e. Transportasi

Transportasi dalam hal ini berkaitan erat sebagai sarana untuk mengangkut bahan mentah ke lokasi industri, maupun untuk memasarkan hasil produksi. Berdasarkan data primer tahun 2013, 88,89% pengusaha industri slondok mendatangkan bahan baku langsung dari penyuplai bahan baku. Para penyuplai mengantarkan bahan baku secara langsung ke lokasi industri, dan 11,11% menggunakan alat transportasi motor untuk mengangkut bahan baku dari pasar ke lokasi industri.

Berdasarkan cara pemasaran industri slondok, 70,34% pengusaha industri slondok memasarkan hasil produksinya melalui tengkulak. Tengkulak tersebut datang langsung ke lokasi industri dan mengangkut slondok sendiri, sedangkan 25,93% pengusaha industri slondok menggunakan alat transportasi motor untuk memasarkan hasil produksi ke pasar-pasar tradisional di wilayah Kabupaten Kulon Progo dan Sleman. Desa Banjarharjo memiliki keterjangkauan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana yang tersedia yaitu akses jalan yang baik dan alat transportasi umum, sehingga memudahkan penyuplai bahan baku, konsumen, maupun tengkulak untuk menjangkau lokasi industri tersebut.

f. Sumber Energi

Proses produksi slondok, selain menbutuhkan tenaga kerja juga membutuhkan sumber energi. Berdasarkan data di lapangan, 100%

pengusaha industri slondok menggunakan bahan bakar kayu untuk proses produksi. Para pengusaha slondok memperoleh kayu bakar dengan cara membeli, namun terdapat pengusaha yang memperoleh kayu bakar dari sekitar pekarangan rumahnya. Harga kayu bakar yang murah dan mudah didapat membuat pengusaha memilih menggunakan kayu bakar daripada minyak tanah dan gas, sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk sumber energi. Berikut ini merupakan gambar kayu bakar yang digunakan oleh pengusaha dalam proses produksi slondok.



Gambar 7. Kayu Bakar

2. Hambatan Pengusaha Industri Slondok dan Upaya yang Dilakukan Pengusaha untuk Mengatasi Hambatan.

Suatu usaha tidak lepas dari adanya hambatan, begitu juga dengan usaha industri slondok di Desa Banjarharjo. Usaha industri slondok di Desa Banjarharjo mengalami hambatan-hambatan terkait dengan faktor-

faktor produksi. Terdapat beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi pengusaha industri slondok, dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Hambatan Pengusaha Industri Slondok

No	Hambatan	Frekuensi	Persentase
1.	Bahan Baku	24	44,44
2.	Modal	42	77,78
3.	Pemasaran	32	59,26
4.	Cuaca	18	33,33
5.	Peralatan Produksi	12	22,22

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Hambatan-hambatan yang dihadapi pengusaha industri slondok pada tabel 17 dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Bahan Baku

Bahan baku merupakan hambatan bagi pengusaha industri slondok. Hambatan bahan baku dihadapi pengusaha adalah ketika mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang kurang baik. Ketela pohon dengan kualitas kurang baik akan membuat slondok yang dihasilkan menjadi berwarna merah kecoklatan. Slondok yang berwarna merah kecoklatan tidak diminati oleh konsumen. Hal tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi pengusaha industri slondok.

b. Modal

Pengusaha industri slondok menggunakan modal sendiri untuk menjalankan usaha. Pengusaha kesulitan memperoleh pinjaman, karena rumitnya prosedur memperoleh kredit dan tidak mempunyai

agunan. Hal tersebut membuat pengusaha industri slondok mengalami keterbatasan modal, sehingga menggantungkan biaya untuk usaha dari modal sendiri.

c. Cuaca

Kondisi cuaca dapat mempengaruhi proses produksi. Proses produksi industri slondok memerlukan sinar matahari dalam proses penjemuran. Penjemuran pada saat musim penghujan dapat memperlambat proses penjemuran, sehingga hal ini dapat menghambat proses produksi slondok. Berikut ini adalah gambar proses penjemuran slondok.



Gambar 8. Proses Penjemuran Slondok

d. Pemasaran

Pemasaran menjadi salah satu hambatan bagi pengusaha industri slondok di Desa Banjarharjo. Hambatan pemasaran yang dihadapi pengusaha industri slondok ialah kesulitan untuk memperbesar pangsa pasar, sehingga wilayah pemasaran slondok sempit. Hal ini disebabkan karena pengusaha industri slondok kurang berinovasi untuk

mengembangkan usaha industri slondok. Pengusaha industri slondok juga tidak memiliki kemampuan untuk memasarkan hasil produksi melalui media cetak dan elektronik. Adanya penghasil slondok dari daerah lain mengakibatkan persaingan dikalangan pengusaha industri slondok. Jika pengusaha industri slondok di Desa Banjarharjo tidak meningkatkan kualitas dan kreatifitas, maka akan kalah bersaing dengan produk serupa di pasaran.

e. Peralatan Produksi

Peralatan yang digunakan pada industri ini masih sederhana, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dapat menghambat proses produksi, sehingga kapasitas produksi yang dimiliki pengusaha industri slondok menjadi terbatas. Berikut ini adalah gambar peralatan produksi industri slondok.



Gambar 9. Alat Penumbuk



Gambar 10. Alat Penggiling



Gambar 11. Proses Pembentukan Slondok



Gambar 12. Alat Penjemur Slondok



Gambar 13. Proses Penggorengan Slondok

Hambatan yang dihadapi pengusaha dalam usaha industri slondok tidak begitu saja dibiarkan. Berikut ini adalah cara pengusaha mengatasi berbagai hambatan dalam usaha industri slondok:

- a. Mendirikan organisasi kelompok usaha.

Pengusaha industri slondok mendirikan organisasi kelompok usaha. Tujuannya untuk mendapatkan bahan baku murah dengan kualitas baik, kerjasama antar pengusaha, serta dapat mengatasi adanya persaingan harga antar pengusaha industri slondok.

- b. Mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan.

Adanya penghasil slondok dari daerah lain mengakibatkan pengusaha industri slondok perlu melakukan upaya agar mampu bersaing dengan produk serupa. Hal ini dilakukan pengusaha industri slondok dengan mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan. Adanya kualitas produk yang baik akan dapat memberikan kepuasaan terhadap konsumen, sehingga permintaan pasar terus meningkat.

c. Memperluas jaringan pemasaran.

Aksesibilitas Desa Banjarharjo yang baik dapat memberikan kemudahan pengusaha untuk memperluas jaringan pemasaran guna pengembangan usaha. Upaya yang dilakukan pengusaha industri slondok untuk memperluas jaringan pemasaran yaitu dengan cara kerjasama antara para pengusaha dengan toko-toko dan warung-warung yang ada di sekitar lokasi industri. Pengusaha industri slondok juga mengikuti pameran-pameran dengan tujuan agar slondok dari Desa Banjarharjo lebih dikenal oleh masyarakat luas.

d. Mengembangkan inovasi produk.

Pembuatan slondok yang dilakukan secara turun-temurun dan masih menggunakan resep dari leluhur. Perlu adanya inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan daya saing produk, sehingga mampu bersaing dengan produk serupa yang berasal dari daerah lain. Adanya pengembangan inovasi produk baik dari segi bentuk, rasa, maupun kemasan yang berkualitas dapat menarik perhatian konsumen. Upaya yang dilakukan pengusaha industri slondok di Desa Banjarharjo untuk mengembangkan inovasi produk adalah melakukan inovasi produk dari segi rasa. Pengusaha membuat slondok dengan rasa pedas. Hal ini dapat menarik perhatian konsumen, karena biasanya slondok yang dibuat pengusaha hanya rasa gurih dan asin.

e. Memanfaatkan bantuan dari pemerintah semaksimal mungkin

Pengusaha industri slondok memanfaatkan bantuan dari pemerintah semaksimal mungkin. Bantuan dari pemerintah berupa peralatan produksi yaitu alat penggiling. Bantuan tersebut dapat membantu pengusaha dalam proses produksi, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi.